

MODEL STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS BERBANTU MEDIA POP UP BOOK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

by Sekar Dwi Ardianti

Submission date: 06-Apr-2023 10:13AM (UTC+0700)

Submission ID: 2057191611

File name: Artikel_JRPD_Sinta_4.pdf (263.26K)

Word count: 3637

Character count: 22460

MODEL STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS BERBANTU MEDIA POP UP BOOK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

3 Alifiani Masithohsari¹, Fina Fakhriyah², Sekar Dwi Ardianti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, Indonesia

Korespondensi. E-mail: 201633080@std.umk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran STAD berbantu media *Pop Up Book* Tema 6 Cita-Citaku. Penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Margorejo 01 Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 22 siswa. Metode pengumpulan data melalui teknik tes dan nontes. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini memperoleh hasil kemampuan berpikir kritis siswa siklus I sebanyak 72% dan meningkat pada siklus II sebanyak 80%. Aktivitas belajar siswa aspek sikap siklus I sebanyak 73% dan meningkat pada siklus II sebanyak 82%. Sedangkan, aktivitas belajar siswa aspek keterampilan siklus I sebanyak 74% dan meningkat pada siklus II sebanyak 84%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD berbantu *Pop Up Book* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Margorejo 01.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Aktivitas Belajar, Model STAD, *Pop Up Book*

STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS MODEL ASSISTS POP UP BOOK MEDIA IN IMPROVING STUDENTS' CRITICAL THINKING ABILITY

Abstract

This study aims to improve students' critical thinking skills with the STAD learning model assisted by the Pop Up Book Theme 6 Cita-Citaku theme. This research is a Classroom Action Research (CAR) consisting of the planning stage, the action stage, the observation stage and the reflection stage. The subjects of this study were students in grade IV SDN Margorejo 01 in the 2019/2020 Academic Year, totaling 22 students. Methods of data collection through test and non-test techniques. This research uses qualitative and quantitative data analysis. This study obtained the results of the critical thinking skills of the first cycle students by 72% and increased in the second cycle by 80%. Student learning activities aspects of the first cycle attitude as much as 73% and increased in the second cycle as much as 82%. Meanwhile, student learning activities aspects of the first cycle of skills as much as 74% and increased in the second cycle by 84%. Based on the results of the study it can be concluded that the STAD learning model assisted by Pop Up Book is able to improve the critical thinking skills of fourth grade students at SDN Margorejo 01.

Keywords: Critical Thinking Ability, Learning Activities, STAD Model, *Pop Up Book*

PENDAHULUAN

Pembelajaran kurikulum 2013 yang diterapkan dalam jenjang pendidikan berbasis tematik dan terpadu. Pembelajaran tematik dan terpadu yaitu mengaitkan materi dalam beberapa muatan pelajaran dalam satu pembelajaran. Sejalan dengan Ardianti dan Wanabuliandari (2019) pembelajaran terpadu adalah keterkaitan beberapa kompetensi dasar dalam suatu mata pelajaran yang menghasilkan beberapa tema pembelajaran. Siswa belajar untuk menemukan pengetahuan sendiri serta mengaitkan dengan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran lebih bermakna melalui pembelajaran tematik.

Pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan diharapkan mampu melatih siswa untuk mengoptimalkan kemampuan berpikirnya melalui pemecahan masalah. Melalui kegiatan menemukan, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah terkait dengan proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis termasuk penilaian dalam aspek pengetahuan. Berpikir kritis termasuk aktivitas kognitif dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan penalaran berpikir seseorang (Rosidi, dkk, 2018). Berpikir kritis ialah suatu kegiatan berpikir mengenai gagasan dan konsep dalam suatu pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dari berbagai aspek (Margunayasa, dkk, 2015). Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan untuk menciptakan generasi dengan intelektual tinggi dalam berpikir dan memecahkan masalah mulai sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui proses pengamatan, membandingkan, hipotesis, pengumpulan data, menafsirkan, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah dengan mengambil suatu keputusan, Sulisyana (dalam Susanto, 2016). Selain itu, memberikan masalah yang bersifat *High Order Thinking Skill* (HOTS) melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi

dalam memecahkan masalah sehingga mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari tingkah laku dan aktivitas siswa. Aktivitas siswa merupakan suatu tindakan yang mutlak harus ada pada proses pembelajaran. Aktivitas siswa dapat berupa fisik maupun mental yang dapat diamati saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas fisik (jasmani) maupun mental (rohani) merupakan aktivitas belajar (Sardiman, 2016). Aktivitas belajar menjadi faktor utama tercapainya tujuan pembelajaran sehingga aktivitas mental dan aktivitas fisik siswa harus seimbang. Keseluruhan aktivitas siswa saat proses pembelajaran baik fisik maupun psikis merupakan aktivitas belajar (Ramadhani dan Anugraheni, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tanggal 24 Oktober 2019 di kelas IV SDN Margorejo 01 menemui beberapa kendala dalam proses pembelajaran diantaranya: model pembelajaran yang masih jarang diterapkan, media yang cenderung monoton, keterbatasan sumber belajar, dan beberapa siswa masih cenderung pasif dalam proses pembelajaran maupun diskusi. Dalam proses diskusi masih ditemukan siswa yang bermain sendiri bahkan mengganggu teman sebelahnya. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Berdasarkan hasil evaluasi prasiklus pada Tema 4 Subtema 3 pada aspek pengetahuan, menunjukkan bahwa dari 22 siswa kelas IV sebanyak 18 siswa mendapat nilai dibawah KKM sedangkan 4 siswa sudah mencapai KKM. Hal ini disebabkan siswa yang masih bergantung pada metode ceramah untuk memahami pembelajaran. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan dan dikembangkan oleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai serta penggunaan media inovatif sehingga dapat meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena merupakan perencanaan yang akan digunakan

dalam proses pembelajaran (Rohmah, dkk, 2019). Model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan aktivitas belajar siswa adalah model pembelajaran STAD.

4 Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran sederhana yang mudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Model STAD ini banyak di sukai siswa sekolah dasar karena menekankan pada kegiatan kerja sama anggota kelompok untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah. Model STAD menekankan pada aktivitas siswa untuk melakukan interaksi dengan siswa lain untuk memotivasi dan membantu serta memahami materi pembelajaran sehingga tercapai prestasi maksimal (Isnoji, 2016). Dalam penerapan model pembelajaran STAD juga memberikan penghargaan bagi kelompok-kelompok terbaik sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar. (Lestari dan Yudhanegara, 2015) menyatakan STAD merupakan model pembelajaran yang mengutamakan prestasi kelompok berdasarkan rekognisi dari skor kemajuan individu anggota tim. Melalui kegiatan diskusi siswa akan bertukar informasi dan pengetahuan untuk me4mukan pemecahan masalah yang tepat sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan. Selaras dengan Setyowati, dkk (2018) bahwa model STAD berbantu media gambar mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini 4 mendapatkan hasil presentase ketuntasan siklus I sebesar 60% meningkat di siklus II dengan presentase ketuntasan 86%, sehingga dinyatakan mampu meningkatkan hasil belajar dan mencapai indikator pencapaian 80%. Selain model pembelajaran yang sesuai, media juga penting dalam proses pembelajaran sebagai sarana penyampaian informasi yang memudahkan siswa untuk menerima materi yang disampaikan. Sejalan dengan Nada, dkk (2018) bahwa pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh siswa apabila menggunakan media. Salah satu media yang mampu menarik

minat siswa salah satunya melalui gambar seperti *Pop Up Book*.

Pop Up Book menampilkan beberapa gambar-gambar mengenai materi pembelajaran yang di sajikan dalam bentuk 3 dimensi sehingga mampu menarik perhatian sekaligus minat siswa saat proses pembelajaran. *Pop Up Book* merupakan media 3 dimensi yang ketika halaman pada *Pop Up Book* dibuka akan menampilkan gambar dengan efek timbul sehingga memberikan efek yang menarik bagi siswa (Sholicah dan Mariana, 2018). Halaman *Pop Up Book* dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diinginkan dan bentuk yang diinginkan sesuai kreatifitas pembuat. Selain meningkatkan aktivitas belajar siswa, *Pop Up Book* juga berpengaruh untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Bluemel dan Taylor (dalam Riyanto, dkk, 2018) mengemukakan beberapa kegunaan media *Pop Up Book*, diantaranya dapat berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selaras dengan Riyanto, dkk (2018) bahwa *Pop Up Book* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan *Pop Up Book* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen 82,86% 1 sedangkan kelas kontrol 30%.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran STAD berbantu *Pop Up Book* pada siswa kelas IV SDN Margorejo 01 Tema 6 Cita-Citaku.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas 4 tahap yang meliputi tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, pada masing-masing siklus terdiri atas 2 pertemuan. Penelitian dilakukan di SDN Margorejo 01, pada bulan Oktober 2019 sampai Januari 2020. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Margorejo 01 Tahun Ajaran 2019/2020

berjumlah 22 siswa, terdiri atas 14 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan non tes. Instrumen pengumpulan data tes berupa lembar evaluasi yang dibagikan pada akhir siklus untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan. Instrumen pengumpulan data non tes dalam bentuk lembar observasi untuk melihat aktivitas belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif didapatkan dari tes kemampuan berpikir kritis siswa yang digunakan untuk mengetahui hasil siswa sudah mencapai KKM dan indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 75%. Sedangkan analisis data kualitatif dari non tes aktivitas belajar siswa berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran.

Indikator keberhasilan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan yaitu: 1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model STAD berbantu *Pop Up Book* hingga mencapai presentase ≥ 75 dengan kriteria cukup. 2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan model STAD berbantu *Pop Up Book* hingga mencapai presentase ≥ 75 dengan kriteria cukup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV dengan menerapkan model STAD berbantu *Pop Up Book* SDN Margorejo 01 menunjukkan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa dan aktivitas belajar. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa melalui lembar evaluasi siswa mengalami peningkatan, rekapitulasi data dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Nilai	Siklus		Kriteria
		I	II	
1	$x \leq 75$	9	4	Perlu Bimbingan
2	$75 \leq x < 83$	10	11	Cukup Baik
3	$83 \leq x < 92$	3	7	Sangat Baik
4	$92 \leq x \leq 100$	-	-	Baik
Jumlah Nilai		1590	1758	
Nilai Tertinggi		85	90	
Nilai Terendah		63	68	
Rata-Rata Klasikal		72	80	
KKM		75		

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 1 dapat diketahui kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I rata-rata klasikal 72% pada siklus II meningkat dengan rata-rata klasikal 80%. Hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan pada siklus I siswa yang sudah tuntas sebanyak 13 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa dengan nilai rata-rata klasikal 72% kriteria perlu bimbingan. Pada siklus II mengalami peningkatan siswa yang sudah tuntas sebanyak 18 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa dengan nilai rata-rata klasikal 80% kriteria cukup.

Pada siklus I siswa masih kesulitan menganalisis dan memecahkan masalah berpikir kritis. Penjelasan siswa masih belum didasarkan dengan alasan yang logis. Selain itu siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan dan mengambil tindakan dari masalah. Pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa untuk menganalisis dan memecahkan masalah kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan Sumaji, dkk (2016) bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide secara spesifik, membedakan, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Selain itu, siswa juga dapat memberikan penjelasan yang logis dan memilih tindakan (strategi) yang tepat dalam

pemecahan masalah. Selaras dengan Margunayasa, dkk (2015) kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan dari berbagai sudut pandang (aspek) merupakan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang sudah terbiasa berpikir kritis tidak akan langsung menerima informasi yang diterima, melainkan mengidentifikasi dan menganalisis yang didapat valid atau tidak. Sejalan dengan Sumaji, dkk (2016) melalui kemampuan berpikir kritis yang dimiliki, siswa dapat mempertimbangkan informasi yang diperoleh sehingga mampu dipertanggung jawabkan serta mengambil keputusan dengan tepat.

Adapun hasil analisis aktivitas belajar siswa aspek sikap melalui lembar observasi, rekapitulasi data dapat diamati pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Aspek Sikap

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Emotional activities	64,25	71,5
2	Visual activities	65,5	73,5
3	Oral activities	62,75	72
4	Listening activities	63	72,25
	Jumlah Skor	255,5	289,25
	Presentase	73%	82%
	Kriteria	Perlu Bimbingan	Cukup

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 2 dapat diketahui aktivitas belajar siswa aspek sikap menunjukkan peningkatan dari siklus I dengan presentase 73% pada siklus II meningkat dengan presentase 82%. Aktivitas belajar siswa aspek sikap pada indikator 1 *emotional activities* siklus I mendapat skor 64,25 pada siklus II meningkat dengan skor 71,5. Pada siklus I siswa masih malu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi. Pada siklus II antusias siswa meningkat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa juga sudah berani dan percaya diri saat memaparkan hasil diskusi. Hal ini sejalan dengan Hanifah dan Suhana (dalam Irawan,

dkk , 2017) aktivitas belajar mempunyai nilai positif antara lain: munculnya kesadaran siswa untuk belajar, membangun pengalaman secara langsung, meningkat sikap kerja, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat belajar sesuai minat dan kemampuannya.

Indikator 2 *visual activities* pada siklus I mendapat skor 65,5 pada siklus II meningkat dengan skor 73,5. Pada siklus I siswa masih kurang konsentrasi dan ketika membaca siswa cenderung diam, sedangkan pada siklus II siswa antusias siswa dalam membaca sudah meningkat dan siswa mulai konsentrasi. Selaras dengan Sugandi (dalam Irawan, dkk, 2017) aktivitas belajar dapat meliputi aktivitas fisik dan aktivitas mental siswa yang meliputi sikap dan perhatian pada saat penyampaian materi.

Indikator 3 *oral activities* pada siklus I mendapat skor 62,75 pada siklus II meningkat dengan skor 72. Pada siklus I siswa masih malu untuk bertanya kepada guru. Pada siklus II siswa lebih aktif berani berpendapat dan bertanya dalam proses pembelajaran. Dengan interaksi yang baik melalui komunikasi akan menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Sejalan dengan Abdurahman (2017) berbicara merupakan sistem lambang verbal dalam bentuk ujaran yang disepakati bersama untuk melakukan komunikasi.

Indikator 4 *listening activities* pada siklus I mendapat skor 63 pada siklus II meningkat dengan skor 72,25. Pada siklus I siswa masih kurang konsentrasi dalam mendengarkan guru. Pada siklus II siswa mulai konsentrasi mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan hasil diskusi yang disampaikan. Sejalan dengan Sari (2016) mendengarkan merupakan suatu proses pemahaman aktif untuk memperoleh informasi dan sikap dari pembicara dengan tujuan untuk memahami pembicaraan secara objektif. Presentase aktivitas belajar aspek sikap siklus I sebesar 73% dengan kriteria perlu bimbingan meningkat pada siklus II presentase sebesar 82% dengan kriteria cukup.

Adapun hasil analisis aktivitas belajar siswa aspek keterampilan melalui lembar observasi, rekapitulasi data dapat diamati pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Aspek Keterampilan

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Writting activities	65	73
2	Drawing activities	66	75,5
3	Motor activities	65	72,5
4	Metal activities	65,25	73,75
	Jumlah Skor	261,24	294,75
	Presentase	74%	84%
	Kriteria	Perlu Bimbingan	Baik

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 3 dapat diketahui aktivitas belajar siswa aspek keterampilan menunjukkan peningkatan dari siklus I dengan presentase 74% pada siklus II meningkat dengan presentase 84%. Aktivitas belajar siswa aspek keterampilan pada indikator 1 *writting activities* siklus I mendapat skor 65 pada siklus II meningkat dengan skor 73. Pada siklus I siswa masih diarahkan guru dalam merangkum pokok materi. Pada siklus II siswa sudah mampu merangkum pokok materi sendiri tanpa arahan guru. Sejalan dengan Tarigun (dalam Suryana, dkk, 2018) menulis merupakan melukiskan lambang grafik dalam menjelaskan suatu bahasa yang dipahami, sehingga orang mampu membaca dan memahami bahasa dari gambaran lambang grafik tersebut.

Indikator 2 *drawing activities* pada siklus I mendapat skor 66 pada siklus II meningkat dengan skor 75,5. Pada siklus I siswa menggambar tidak sesuai tema pembelajaran. Pada siklus II siswa menggambar sesuai instruksi guru mengenai siklus hidup hewan. Sejalan dengan Shokiyah (2015) menggambar merupakan suatu aktivitas kesenian yang dapat menjadi alternatif kegiatan anak dalam upaya mengembangkan kreativitas.

Indikator 3 *motor activities* pada siklus I mendapat skor 65 pada siklus II meningkat dengan skor 72,5. Pada siklus I siswa dalam

melakukan praktik membaca puisi belum sesuai dengan petunjuk guru. Pada siklus II siswa sudah mulai dapat diarahkan dalam praktik membaca puisi. Hal ini sejalan dengan Gagne (Aliwanto, 2017) menyatakan bahwa kecakapan motorik merupakan hasil belajar siswa terwujud dalam bentuk kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Indikator 4 *metal activities* pada siklus I mendapat skor 65,25 pada siklus II meningkat dengan skor 73,75. Pada siklus I siswa masih bingung dan kesulitan untuk menganalisis dan memecahkan soal dengan kritis baik berkelompok maupun individu. Pada siklus II siswa sudah terbiasa dengan memecahkan masalah berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan Irawan, dkk (2017) menyatakan bahwa aktivitas fisik dan aktivitas mental siswa saling berkaitan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Presentase aktivitas belajar aspek keterampilan siklus I sebesar 74% dengan kriteria perlu bimbingan meningkat pada siklus II presentase sebesar 84% dengan kriteria baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran STAD berbantu *Pop Up Book* Tema 6 Cita-Citaku kelas IV SDN Margorejo 01 mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan aktivitas belajar siswa. Hasil evaluasi pada siklus I memperoleh rata-rata klasikal kemampuan berpikir kritis siswa 72% dengan kriteria perlu bimbingan, sedangkan siklus II memperoleh rata-rata klasikal kemampuan berpikir kritis siswa 80% dengan kriteria cukup. Aktivitas belajar siswa aspek sikap siklus I mendapat presentase 73% dengan kriteria perlu bimbingan, sedangkan siklus II mendapat presentase 82% dengan kriteria cukup. Aktivitas belajar siswa aspek keterampilan siklus I mendapat presentase 74% dengan kriteria perlu bimbingan, sedangkan

siklus II mendapat presentase 84% dengan kriteria baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (2017). Pembelajaran Berbicara bagi Siswa dengan Hambatan Kecerdasan. *JASSI_anakku*, 18(1), 62-69.
- Aliwanto. 2017. Analisis aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 64-70.
- Amanda, S., Muharrami, L.K., Rosidi, I., Ahied, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang Berbasis Sets. *Journal of Natural Science Education Reseach*, 1 (1), 57-64.
- Ardianti, S.D & Wanabuliandari, S. (2019). Desain Modul Tematik Berbasis Ectho-Edutainment pada Kurikulum 2013 untuk Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019*, 1(1), 142-149.
- Irawan, E.B., Indrastuti, W., & Utaya, S. (2017). Aktivitas Belajar Kelas IV SD Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2 (1), 1-6.
- Isnoji. (2016). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, K.E. & Yudhanegara, M.R. (2015). *Penelitian Pedidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Margunayasa, I.G., Pudjawan, K., Wijayanti, D.A.I. (2015). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng. *e-Journal PGSD Universitas pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-12.
- Nada, I., Utaminingsih, S., Ardianti, S.D. (2018). Penerapan model *Open Ended Problems* Berbantuan CD Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD 1 Golantepus. *JPSD*, 4(2), 216-227.
- Rahmadani N, N. & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika melalui Pendektan Problem Based Learning bagi Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 241-250.
- Riyanto, Y., Acni, N., Kasdi, A. (2018). Pendidikan Nilai Nasionalisme dengan Media *Pop Up Book* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. 4 (3), 245-256.
- Rohmah, S.A., Fakhriyah, F., Ardianti, S.D. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Melalui Model CTL Berbantu Media Kotak Lingkungan Hewan pada Tema 6 Kelas IV. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(2), 185-191.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sari, A.W. (2016). Pentingnya Keterampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif. *Jurnal EduTech*, 2(1), 1—10.
- Setyowati, W.T., Harjono, N., Airlanda, G. S. (2018). Penggunaan Model *Student Teams Achievement Division* (Stad) Berbantu Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Muatan IPA Tema 7 “Peristiwa Dalam Kehidupan” Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (2), 167-175.
- Shanti, W.N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui *Problem Posing*. *LITERASI*, 8(1), 49-59.
- Shokiyah, N.N. (2015). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 182-191.
- Sholicah, L.A. & Mariana, N. (2018). Pengaruh Media *Pop Up Book* terhadap

- Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Datar Kelas IV SDN Wonoplintahan II Kecamatan Prambon. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (9), 1537-1547.
- Slavin, R.E. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sumaji, Fakhriyah, F., Roysa, M. 2016. Pengaruh Model *Problem Based Instruction* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2 (1), 74-80.
- Suryana, Y., Hodijah, Ardiansyah, D. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas menggunakan Teknik Pancingan Kata Kunci di Kelas 5 SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 43-52.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

MODEL STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS BERBANTU MEDIA POP UP BOOK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Kristen Satya Wacana Student Paper	2%
3	anyflip.com Internet Source	2%
4	id.scribd.com Internet Source	2%
5	moam.info Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On